

Fenomena Pembiasaan Penggunaan Baju Adat Lurik di SMAN 1 Gondang Tulungagung

Hamid Sulthon Al Amur^{a*}, Ahmad Izzul Ito^b

^a Mahasiswa/Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

^b Dosen/Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Receied : 03-07-2025

Reised : 23-07-2025

Accepted : 30-07-2025

Keywords: Cultural Preservation, Habituation, Phenomenon, Senior High School Students, Traditional Luric Attire

Kata Kunci: Baju Adat Lurik, Fenomena, Pelestarian Budaya, Pembiasaan, Siswa SMA

Corresponding Author:
hamidsulthon@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to reveal the phenomenon of the habituation of wearing traditional lurik clothing as a form of local cultural preservation at SMAN 1 Gondang Tulungagung. This study is motivated by the issuance of Permendagri Number 10 of 2024, which encourages the use of regional clothing in the ASN and education environment. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects include student affairs representatives, teachers, and students. The results show that the habituation of wearing lurik is carried out consistently every first Friday of the month and on national holidays. The use of lurik traditional clothing is not only a cultural symbol but also a strategy for instilling values of local identity and nationalism in the school environment. This study concludes that the habituation strengthens cultural awareness, increases pride in regional identity, and strengthens the role of schools as agents of cultural preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pembiasaan penggunaan baju adat lurik sebagai wujud pelestarian budaya lokal di SMAN 1 Gondang Tulungagung. Kajian ini dilatarbelakangi oleh terbitnya Permendagri Nomor 10 Tahun 2024 yang mendorong penggunaan pakaian daerah di lingkungan ASN dan satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi waka kesiswaan, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan lurik dilaksanakan secara konsisten setiap Jumat awal bulan dan pada hari besar nasional. Penggunaan baju

adat lurik tidak hanya menjadi simbol budaya tetapi juga strategi penanaman nilai identitas lokal dan nasionalisme di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ini memperkuat kesadaran budaya, meningkatkan rasa bangga terhadap identitas daerah, serta memperkuat peran sekolah sebagai agen pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah, salah satunya adalah pakaian adat. Lurik merupakan salah satu jenis pakaian adat Jawa yang memiliki makna filosofis dan nilai estetika. Di tengah arus modernisasi, pelestarian budaya lokal menjadi penting. Permendagri No. 10 Tahun 2024 menginstruksikan penggunaan pakaian adat di lingkungan ASN dan pendidikan, termasuk sekolah. SMAN 1 Gondang Tulungagung merespons kebijakan ini dengan menerapkan pembiasaan penggunaan lurik. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana penerapan dan makna penggunaan lurik dalam konteks pendidikan.

Lurik adalah kain tenun bergaris dengan filosofi perlindungan dan kesederhanaan. Dalam konteks budaya Jawa, lurik tidak hanya menjadi penanda status sosial tetapi juga media pelestarian nilai-nilai tradisional. Pelestarian budaya menurut Limbeng (2008) mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya. Identitas nasional terbentuk melalui simbol budaya seperti pakaian adat yang mencerminkan ciri khas suatu bangsa. Berdasarkan kajian ini, dapat dirumuskan bahwa pembiasaan penggunaan lurik di sekolah berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari waka kesiswaan, dua guru, dan tiga siswa di SMAN 1 Gondang Tulungagung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan penggunaan lurik dilakukan setiap Jumat minggu pertama dan hari besar nasional. Sekolah menetapkan aturan berpakaian adat dalam tata tertib. Sosialisasi dilakukan melalui media sosial dan rapat sekolah. Siswa dan guru menunjukkan antusiasme dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Makna penggunaan lurik dirasakan sebagai bentuk cinta budaya dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Pembiasaan ini juga menciptakan identitas khas sekolah serta meningkatkan kesadaran budaya di

kalangan siswa.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pembiasaan penggunaan baju adat lurik di SMAN 1 Gondang Tulungagung merupakan strategi efektif pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Kebijakan ini berhasil menanamkan nilai-nilai identitas budaya dan nasionalisme pada siswa. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan subjek yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah sebagai perbandingan dan mengeksplorasi pengaruh jangka panjang terhadap karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Identitas Budaya Bangsa. Sugiyono. (2018).
Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 17
Limbeng. (2008). Pelestarian Budaya Lokal. Musman. (2024).
Lurik - Pesona, Ragam dan Filosofi. Pratiwi, D. (2019).
Metode Penelitian Pendidikan. Creswell, J.W. (2015).
Pendidikan Berbasis Budaya. Rahayu, S. (2015).